

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sektor pariwisata saat ini sudah hampir menyentuh di semua kalangan masyarakat dunia, sampai kepada masyarakat-masyarakat yang dulu dikenal sebagai masyarakat terpencil ataupun pelosok kini sudah dijamah dengan berbagai pengaruh pariwisata dan telah terbukti menjadi salah satu prime mover dalam perubahan sosial budaya (Pitana & Gayatri, 2005: 35). Pariwisata sebagai sebuah sektor telah mengambil peran penting dalam membangun perekonomian bangsa-bangsa di berbagai belahan dunia. Hal ini terwujud seiring dengan meningkatnya kesejahteraan ekonomi bangsa-bangsa di dunia yang semakin baik dan maju dalam beberapa dekade terakhir.

Pariwisata adalah suatu aktivitas yang kompleks, yang dapat dipandang sebagai suatu sistem yang besar, yang mempunyai berbagai komponen, seperti ekonomi, ekologi, politik, sosial, budaya yang saling berkaitan (*interconnectedness*) dan ketergantungan dengan subsistem yang lainnya. (Pitana & Gayatri, 2015: 91). Menurut Pitana dan Gayatri (2005:109) pariwisata adalah suatu kegiatan yang secara langsung menyentuh dan melibatkan masyarakat, sehingga membawa berbagai dampak terhadap masyarakat setempat. Bahkan pariwisata dikatakan

mempunyai energi dobrak yang luar biasa, yang mampu membuat masyarakat setempat mengalami metamorfose dalam berbagai aspeknya.

Pariwisata telah terbukti menjadi salah satu industri terbesar saat ini yang telah mengangkat kehidupan masyarakat, karena sektor ini mampu menggerakkan roda perekonomian di segala lapisan elemen masyarakat, sekaligus juga mampu mendorong pertumbuhan dan pengembangan wilayah. Di setiap daerah pastinya memiliki nilai lebih dan memiliki daya tarik tersendiri terhadap orang lain. Daya tarik tersebut merupakan hal yang memerlukan pengelolaan dalam pengembangan yang berkala dan berkelanjutan, karena dari hal yang sederhana tersebut masyarakat dapat mengambil manfaat.

Peranan pariwisata dalam pembangunan ekonomi sudah jelas terbukti bagaimana pengaruhnya. Tetapi pariwisata bukan hanya masalah ekonomi, melainkan juga masalah sosial, budaya, politik dan seterusnya. Pariwisata adalah suatu sistem yang multikompleks, dengan berbagai aspek yang saling terkait dan saling mempengaruhi antar sesama. Dalam beberapa dasawarsa terakhir, pariwisata telah menjadi sumber penggerak dinamika masyarakat, dan menjadi salah satu prime-mover dalam perubahan sosial-budaya (Pitana & Gayatri, 2005:6).

Pengembangan pariwisata juga tentu sangat memerlukan kontribusi dan partisipasi dari semua pihak, baik dari masyarakat itu sendiri, swasta dan pihak pemerintah. Masing-masing pihak memiliki peran dan kontribusi menurut posisi dan kapasitasnya masing-masing. Pemerintah

secara khusus biasanya lebih berkonsentrasi sebagai fasilitator, sementara pihak swasta akan berperan sebagai ujung tombak yang berhubungan langsung dengan produk dan pasar. Selanjutnya adalah masyarakat itu sendiri dimana harus dikembangkan kapasitas mereka sehingga dapat berperan tidak hanya sebagai penerima manfaat pengembangan namun sekaligus menjadi aktor utama yang ikut mendorong keberhasilan pengembangan pariwisata di daerah masing-masing tak terkecuali di pedesaan.

Menurut Adisasmita (2013:63) “pembangunan pedesaan sangat mempunyai peranan penting dalam konteks pembangunan nasional yang mencakup bagian terbesar wilayah nasional. Sekitar 70% penduduk di Indonesia berdiam dan bertempat tinggal di daerah pedesaan. Oleh karena itu pembangunan pedesaan harus ditingkatkan melalui pengembangan kemampuan sumber daya manusia yang ada di pedesaan sehingga kreativitas dan aktivitasnya dapat semakin berkembang serta kesadaran lingkungan semakin tinggi”. Sedangkan, menurut Nurcholif (2011: 2) desa adalah suatu wilayah yang ditinggali oleh sejumlah orang dan hidup saling mengenal, bergotong royong serta memiliki adat istiadat yang relatif sama dan mempunyai tata-cara sendiri dalam menjalankan tatanan kehidupan bermasyarakatnya.

Salah satu aspek penting dan mendasar bagi keberhasilan pengembangan pariwisata adalah tersedianya suatu iklim yang kondusif bagi berkembangnya kepariwisataan di suatu tempat. Terkait dengan

terciptanya iklim kondusif tersebut, di dalam kepariwisataan telah dikenal dengan konsep sadar wisata. Sadar wisata dapat didefinisikan sebagai sebuah konsep yang menggambarkan partisipasi dan dukungan semua komponen masyarakat dalam mendorong terwujudnya iklim kondusif bagi tumbuh dan berkembangnya kepariwisataan di suatu destinasi seperti di daerah pedesaan dan juga bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Konsep tersebut telah menempatkan posisi dan peran penting masyarakat dalam pengembangan kepariwisataan baik sebagai tuan rumah maupun sebagai wisatawan. Sejalan dengan perkembangan paradigma pembangunan yang menekankan upaya-upaya pemberdayaan dan partisipasi masyarakat serta orientasi pembangunan. Maka makna konsep sadar wisata perlu diperdalam agar meningkatkan posisi masyarakat sebagai penerima manfaat yang sebesar-besarnya dari pengembangan kegiatan kepariwisataan.

Dalam sebuah konsep sadar wisata ada penjabaran tentang sapta pesona yang ada di dalamnya. Sapta pesona berkaitan dengan dukungan dan peran dari masyarakat sebagai tuan rumah dalam upaya menciptakan lingkungan dan suasana kondusif yang mampu mendorong tumbuh dan berkembangnya industri pariwisata melalui perwujudan unsur di dalam sapta pesona tersebut. Unsur-unsur yang ada di dalam sapta pesona memiliki tujuh unsur dan memiliki pengertian masing-masing. Ketujuh unsur tersebut ia unsur aman, tertib, bersih, sejuk, indah, ramah dan

kenangan. Unsur-unsur ini sangat berpengaruh besar dalam konsep sadar wisata maupun dalam proses pengembangan suatu destinasi desa wisata.

Desa Teluk Limau merupakan salah satu desa yang terletak di ujung utara pesisir pulau Bangka Kabupaten Bangka Barat. Desa ini pernah terjebak dalam sebuah lingkaran konflik kepentingan pro dan kontra masuknya kapal isap produksi (KIP) di wilayah perairan Desa Teluk Limau pada tahun 2011 dan kembali pecah konflik pada tahun 2015 yang lalu, kemudian dengan seiring berjalannya waktu mulai berbenah dan memperbaiki diri bersama masyarakat untuk memajukan dan mensejahterakan Desa Teluk Limau ke arah yang lebih baik menuju desa mandiri dan sejahtera.

Munculnya kesadaran untuk lebih sadar wisata di dalam masyarakat Desa Teluk Limau tak terlepas dari potensi yang dimiliki Desa Teluk Limau dalam bidang kepariwisataan yang sangat memungkinkan dan berdampak positif untuk masyarakat desa tersebut kedepannya. Kemudian, masyarakat mulai sadar akan potensi wisata yang dimiliki, dan ingin mewujudkan Desa Teluk Limau sebagai destinasi desa wisata serta mulai berkurangnya hasil dari mata pencaharian mereka sebagai penambang timah.

Kesadaran yang muncul di dalam masyarakat juga dikarenakan masyarakat Desa Teluk Limau ingin menjadi contoh bagi masyarakat desa lainnya dalam mengembangkan dan mengelola setiap potensi desa yang terdapat di dalamnya agar bermanfaat bagi kehidupan masyarakat yang

tinggal di dalamnya baik itu potensi di bidang pertanian, kelautan, budaya maupun pariwisata. Khusus di Desa Teluk Limau potensi yang cocok untuk dikembangkan adalah pengembangan potensi dalam bidang pariwisata.

Desa Teluk Limau secara letak geografis memang berada di kawasan pesisir pantai memang memiliki daya tarik obyek dan destinasi wisata yang sangatlah menarik dan beragam mulai dari pantai yang indah seperti Pantai Siangau, Pantai Pulau Punai, Pantai Tanjung Pabrik, Bukit-bukit, hingga kebudayaan yang unik seperti suku, bahasa, adat dan kuliner yang dapat menarik wisatawan untuk mengunjungi desa ini.

Partisipasi yang dilakukan oleh masyarakat untuk mengelola potensi wisata di Desa Teluk Limau disebabkan mereka sadar akan pentingnya industri pariwisata di zaman modern seperti sekarang, kemudian mereka ingin menjadikan Desa Teluk Limau sebagai desa tujuan wisata yang ramai dikunjungi wisatawan agar desa mereka tidak tertinggal dari desa-desa lainnya yang sudah lebih dulu mengelola wisatanya.

Penelitian ini disusun dan difokuskan untuk mengetahui bagaimana bentuk partisipasi masyarakat sadar wisata untuk membangun dan menopang Desa Teluk Limau sebagai salah satu destinasi desa wisata yang baru dan menarik di Kabupaten Bangka Barat. Penelitian ini tentu sangat kontributif bagi pengembangan Desa Teluk Limau dalam bidang pariwisata untuk kedepannya.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana partisipasi masyarakat lokal dalam menopang perkembangan semangat sadar wisata di Desa Teluk Limau ?
2. Bagaimana peran pemerintah daerah dalam menumbuhkembangkan kelompok masyarakat sadar wisata di Desa Teluk Limau ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bentuk-bentuk partisipasi masyarakat lokal dalam menopang perkembangan semangat sadar wisata di Desa Teluk Limau.
2. Untuk mengetahui peran pemerintah daerah dalam menumbuhkembangkan kelompok masyarakat sadar wisata di Desa Teluk Limau.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberi manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam hal untuk menambah ilmu pengetahuan bagi bidang ilmu sosial khususnya dan informasi bagi pihak akademisi. Penelitian ini diharapkan dapat juga

digunakan sebagai referensi dan bahan masukan untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat praktis

- a) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada pihak pemerintah tentang bagaimana pentingnya partisipasi dari masyarakat dalam setiap kebijakan yang dibuat oleh pemerintah akan menjadi tepat sasaran.
- b) Memberi informasi dan ilmu pengetahuan kepada masyarakat dan sebagai pembelajaran bahwa masyarakat memiliki peranan penting dalam membangun dan mengembangkan sebuah desa serta masyarakat lebih sadar bahwa pariwisata memiliki dampak yang sangat besar di dalam kehidupan bermasyarakat.

E. Tinjauan Pustaka

Sebagai bahan pertimbangan dalam penelitian ini maka akan dicantumkan beberapa referensi yang terdahulu yang berkaitan dalam penelitian ini. Adapun tinjauan pustaka dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Penelitian pertama dilakukan oleh Muniarti (2008) dengan judul penelitian “partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata (studi deskriptif kualitatif tentang partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata di Desa Wirun Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo)”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui proses penyebaran

informasi tentang Keputusan Bupati Sukoharjo tentang penancangan Desa Wirun sebagai desa wisata dan harapan masyarakat Desa Wirun terhadap hal tersebut serta untuk mengetahui partisipasi masyarakat dalam mengembangkan desa wisata di Desa Wirun. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data model interaktif yang memiliki tiga komponen, yaitu pemilihan data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Peneliti menggunakan teori partisipasi dari Roothman.

Penelitian ini menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dilakukan di Desa Wirun masih dinilai kurang dan belum tercapai. Dalam hal ini yang dimaksud adalah kemajuan pengembangan desa wisata Wirun. Proses pengembangan dapat dikatakan mandeg dan cenderung mengalami penurunan yang signifikan walaupun sudah dilakukannya ketiga tahapan partisipasi yakni pembangunan lokalitas, perencanaan sosial serta aksi sosial. Walau dari ketiga tahap tersebut telah dilaksanakan mulai dari sosialisasi, promosi, pembentukan kelompok sadar wisata, kerja sama dengan hotel-hotel yang ada di Solo, namun di masa tertentu hasil yang diinginkan tidak tercapai. Krisis ekonomi dan keadaan politik di Indonesia menjadi salah satu faktor yang menyebabkan masyarakat lebih memilih pekerjaan lain daripada pekerjaan lamanya dalam program pengembangan desa wisata. Hal ini menyebabkan daerah tersebut semakin jarang dikunjungi wisatawan, dan secara langsung dapat menyebabkan

menurunnya pendapatan masyarakat Desa Wirun. Selain itu masalah-masalah yang dihadapi adalah disebabkan sosialisasi yang dirasa masih kurang, sehingga membuat masyarakat Desa Wirun kurang bersemangat untuk aktif mengembangkan Desa Wirun menjadi desa wisata, hal itu dikarenakan pihak yang mengusulkan pencanangan dan perencanaan Desa Wirun sebagai desa wisata adalah pihak birokrat yakni pihak Provinsi Jawa Tengah dan Kabupaten Sukoharjo, bukan dari masyarakat Desa Wirun sendiri.

Penelitian kedua dilakukan oleh Arif Rohman (2014) dengan judul penelitian “Peran Kelompok Sadar Wisata Terhadap Perkembangan Pariwisata Pantai Baron dan Goa Pindul (Studi Komparasi Kelompok Sadar Wisata Pantai Baron dan Dewa Bejo)”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peran kelompok sadar wisata terhadap perkembangan obyek wisata Pantai Baron dan Goa Pindul serta untuk mengetahui faktor-faktor yang menjadi pendorong dan penghambat. Penelitian ini menggunakan teori dari Talcot Parson yakni Fungsional Struktural. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan diskriptif analitik. Metode pengumpulan data penelitian ini adalah wawancara, dokumentasi, dan observasi. Analisis data yang digunakan di penelitian ini ialah menggunakan tiga langkah yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa peran dari kelompok sadar wisata dewa bejo sangatlah penting dalam perkembangan obyek wisata Goa Pindul. Keberhasilan dari kelompok sadar wisata dewa bejo dapat dilihat dengan kegiatan yang ada, yaitu menciptakan kawasan sapta pesona, pemberdayaan masyarakat sekitar, menciptakan lapangan pekerjaan yang baru, dengan meningkatnya pendapatan setiap tahunnya yang diperoleh dari hasil kunjungan wisatawan.

Berbeda dengan kelompok sadar wisata pantai baron yang kurang berperan bagi perkembangan obyek wisata pantai baron. Tetapi, ada sedikit keberhasilan yang dihasilkan oleh kelompok sadar wisata pantai baron yaitu terciptanya kawasan pantai yang bersih sejak adanya kegiatan jum'at bersih yang dilakukan oleh kelompok sadar wisata tersebut. Adapun faktor yang menjadi pendorong pantai baron yaitu, potensi dari sumber daya alamnya yakni hasil laut yang melimpah, serta terciptanya peluang untuk lapangan pekerjaan yang baru. Kemudian untuk faktor penghambat pantai baron adalah dukungan dari pemerintah yang dinilai masih kurang, serta masih terjadinya berbagai permasalahan dalam pengelolaan wisata pantai baron tersebut.

Kemudian untuk faktor pendorong dari obyek wisata goa pindul ialah, menciptakan lapangan pekerjaan yang baru khususnya untuk masyarakat di Desa Bejiharjo, bantuan yang di berikan dari PNPM Mandiri, serta penghargaan yang telah di capai oleh obyek wisata tersebut.

Faktor penghambat berkembangannya wisata goa pindul adalah persoalan tentang sertifikasi untuk pemandu wisata goa pindul.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Fajar Setiawan (2015) dengan penelitian yang berjudul “ Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata Palgading (Studi di Desa Wisata Palgading, Dusun Palgading, Kelurahan Sinduharjo, Kecamatan Ngaglik, Kabupaten Sleman). Penelitian ini menggunakan asumsi Robert Chambers yang mengatakan bahwa partisipasi masyarakat sangat dipentingkan dalam sebuah pembangunan. Pembangunan yang tidak melibatkan masyarakat hanya akan menimbulkan ketimpangan sosial ekonomi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata di Dusun Palgading, Kelurahan Sinduharjo, Kecamatan Ngaglik, Kabupaten Sleman. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Kemudian, analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui tiga komponen, yaitu reduksi data, penyajian data, dan terakhir penarikan kesimpulan.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk-bentuk (wujud) partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata ada tiga yang di ambil dari salah satu buku Talizidhuhu Ndraha, yang berjudul “ Pembangunan Masyarakat Mempersiapkan Masyarakat Tinggal Landas”, yaitu partisipasi tenaga, pikiran, serta uang (materi). Partisipasi yang

paling banyak adalah tenaga, namun kenyataannya tingkatan teratas sulit untuk diukur melalui wujud partisipasi. Karena hal ini disebabkan tenaga, uang serta pikiran saling berkaitan dalam melaksanakan pengembangan desa wisata. Dilihat dari sifatnya, munculnya partisipasi ada dengan cara paksaan, namun lebih banyak karena sukarela. Sukarela disini di dalam masyarakat itu sendiri sudah terbentuk mimpi bersama untuk mewujudkan Dusun Palgading menjadi desa wisata yang dikenal masyarakat luas, sehingga berdampak kepada pendapatan masyarakat dalam segi perekonomian. Sedangkan cara paksaan lebih banyak dilakukan dari pihak luar yang datang seperti halnya mahasiswa.

Persamaan dengan ketiga penelitian diatas dengan penelitian milik peneliti adalah sama-sama menggunakan metode penelitian sama yaitu metode penelitian kualitatif deskriptif dan mengangkat kajian yang sama yaitu tentang pariwisata. Kemudian, persamaan yang lainnya dalam penelitian diatas adalah melihat suatu masyarakat sebagai sebuah aktor utama dalam pengembangan atau pembangunan di kawasan pedesaan. Selanjutnya, persamaan penelitian diatas dengan penelitian milik peneliti ialah sama-sama melihat bagaimana bentuk dari partisipasi masyarakat dalam mengembangkan pariwisata di daerah mereka masing-masing. Selain memiliki persamaan, ada pula perbedaan penelitian diatas yaitu perbedaan fokus kajian dimana penelitian milik Muniarti, Fajar Setiawan, dan penelitian milik peneliti sendiri lebih fokus melihat partisipasi masyarakat dalam mengembangkan wisata, penelitian milik Arif Rohman

justro fokus kepada peran dari suatu kelompok sadar wisata. Selanjutnya perbedaan dengan ketiga penelitian di atas dengan penelitian milik peneliti adalah dari letak lokasi penelitian, suku, budaya, adat istiadat dan bahasa, serta teori yang digunakan dalam penelitian.

F. Kerangka Teoritis

Teori yang digunakan dalam menganalisis permasalahan dalam penelitian ini adalah teori modal sosial dari Robert Putnam. Robert putnam lebih banyak dikenal khalayak ramai sebagai pendukung modal sosial setelah diterbitkan studi pentingnya yaitu *Bowling Alone*. Berbeda dengan Bourdieu dan Coleman yang dikenal di dunia sosiologi dan teori sosialnya yang memiliki cakupan terbatas, Putnam lebih melewati batasan-batasan pada bidang profesionalnya sendiri, yaitu ilmu politik, ia lebih menjangkau masyarakat yang lebih luas.

Awal dari studi utama Putnam ialah membahas tentang keterlibatan masyarakat dalam membangun stabilitas politik dan kestabilan ekonomi yang ada di Italia. Kemudian, Putnam mengalihkan perhatiannya ke negara Amerika Serikat. Disana, ia selanjutnya menerbitkan makalah yang mengklaim bahwa banyaknya kemerosotan besar modal sosial yang terjadi

Menurut Field (2010:49) menyatakan bahwa Putnam menggunakan konsep modal sosial untuk lebih banyak menerangkan perbedaan-perbedaan dan keterlibatan-keterlibatan yang dilakukan oleh warga atau masyarakat. Kemudian, putnam baru mendefinisikan istilah dari konsep

modal sosial tersebut secara terperinci tentang bagaimana bukti kinerja institusional relatif dan level-level keterlibatan warga. Dalam hal ini modal sosial merujuk pada bagian-bagian dari organisasi sosial, seperti kepercayaan, norma, dan jaringan, yang dapat meningkatkan efisiensi masyarakat dengan memfasilitasi tindakan-tindakan terkoordinasi Putnam (dalam Field, 2000:49).

Penggunaan modal istilah modal sosial putnam dalam beberapa hal merupakan perluasan dari kajian James Coleman. Namun, dalam hal ini terdapat perbedaan paradigma antara Putnam dan Coleman. Jika Coleman lebih cenderung fokus menyoroti tentang bagaimana peran dari gereja dan sebuah keluarga, sedangkan Putnam lebih fokus menyoroti sumber yang terkumpul dalam ikatan-ikatan dari peran dan keterlibatan warga atau masyarakat dalam bertindak untuk mencapai tujuan bersama.

Menurut Putnam (dalam Field, 2010:51) definisi tentang modal sosial mengalami sedikit perubahan pada tahun 1990-an. Pada tahun 1996, putnam mendefinisikan modal sosial adalah bagian dari kehidupan sosial-jaringan, norma, dan kepercayaan yang mendorong partisipasi masyarakat dalam bertindak secara bersama-sama secara lebih efektif untuk mencapai tujuan bersama.

Menurut Putnam (dalam Field, 2010:51) gagasan inti dari modal sosial adalah bahwa jaringan sosial memiliki suatu nilai yang dapat mempengaruhi produktivitas individu dan kelompok. Istilah tersebut

merujuk pada hubungan antar individu-jaringan-norma dan keterpercayaan yang tumbuh akibat dari keterkaitan hubungan tersebut.

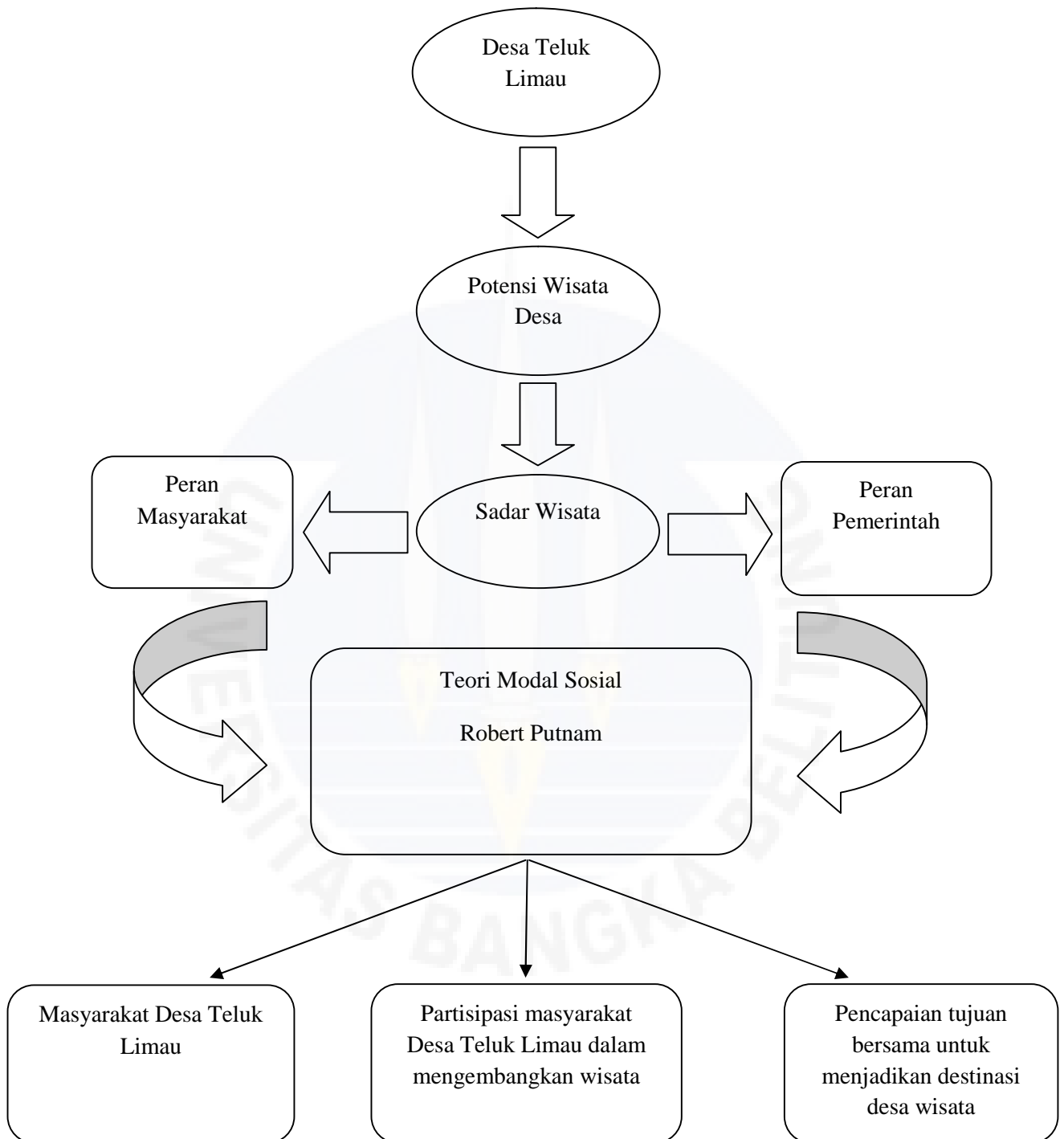
Selanjutnya Putnam memperkenalkan perbedaan antara dua bentuk dasar modal sosial yaitu inklusif dan eksklusif, yang dimaksud dengan inklusif ialah menjembatani sedangkan eksklusif ialah mengikat. Artinya adakah modal sosial yang mengikat (eksklusif) cenderung mendorong identitas eksklusif dan mempertahankan homogenitas, sedangkan modal sosial yang menjembatani (inklusif) lebih cenderung menyatukan orang dari berbagai ranah sosial. Masing-masing dari dua bentuk tersebut memiliki keterkaitan dan saling membantu menyatukan kebutuhan yang berbeda (Field, 2009:52).

Menurut Putnam (dalam Field,2010:52) modal sosial yang mengikat adalah sesuatu yang baik untuk menopang resiprositas spesifik dan memobilisasi solidaritas. Selain itu modal sosial mengikat juga sebagai semacam perekat yang kuat di dalam hubungan antar masyarakat dalam memelihara kesetiaan yang kuat serta solidaritas di dalam kelompok dan memperkuat identitas-identitas yang lebih spesifik.

G. Kerangka Berpikir

Dalam penelitian ini untuk mempermudah peneliti dalam menaklukkan pembasahan maka peneliti membuat kerangka berpikir. Adapun kerangka berpikir yang telah disusun oleh peneliti, yaitu :

Gambar 1.1 Kerangka berpikir penelitian



Untuk membahas “Partisipasi Masyarakat Sadar Wisata (Studi Pengembangan dan Penguatan Masyarakat Sadar Wisata Dalam Menopang Destinasi Desa Wisata Teluk Limau Bangka Barat)”, peneliti lebih memilih dengan menggunakan teori modal sosial dari Robert Putnam. Putnam mengatakan bahwa modal sosial adalah bagian dari kehidupan sosial-jaringan, norma, dan kepercayaan yang mendorong partisipasi masyarakat dalam bertindak secara bersama-sama secara lebih efektif untuk mencapai tujuan bersama. Hal ini tentunya sangat berkaitan dengan masyarakat Desa Teluk Limau yang bertujuan untuk membangun dan mengembangkan potensi wisata di desa tersebut secara bersama-sama agar terciptanya suatu tujuan bersama mereka yaitu menjadikan desa mereka menjadi salah satu destinasi desa wisata Teluk Limau yang berkembang di kabupaten Bangka Barat.

H. Alur pikir

Berdasarkan skema alur pikir diatas, dapat dijelaskan bahwa Desa Teluk Limau berada di Kabupaten Bangka Barat merupakan desa yang mempunyai potensi besar dibidang pariwisata seperti Pantai Siangau, Pantai Tanjung Pabrik, Pantai Pulau Punai dan Bukit Pala untuk dapat dikembangkan demi kemajuan pariwisata di daerah tersebut serta diharapkan berdampak positif kepada kehidupan masyarakat sekitar.

Hal ini kemudian membuat masyarakat Desa Teluk Limau mulai bergerak untuk mengelola dan mengembangkan potensi wisata yang telah ada agar terbentuknya kesadaran masyarakat akan pentingnya pariwisata

di era modern seperti sekarang dan terciptanya suatu destinasi desa wisata Teluk Limau di Kabupaten Bangka Barat.

Untuk mencapai hal tersebut agar bisa terlaksana apabila didukung oleh elemen-elemen penting demi tercapainya tujuan untuk pengembangan Desa Teluk Limau di sektor wisata. Peran masyarakat dan peran pemerintah tentunya sangat penting dalam pengelolaan dan pengembangan wisata di Desa Teluk Limau dikarenakan masyarakat adalah aktor utama dalam proses pengelolaan dan pengembangan yang ada di desa. Sedangkan peran pemerintah yang tidak kalah penting ialah sebagai penyedia infrastruktur, sarana prasarana, pengaturan-pengaturan yang terkait dengan pariwisata dan pengembangan sumber daya manusia di dalam masyarakat desa.

I. Sistematika Penulisan

Dalam sistematika penulisan ini peneliti akan menguraikan apa yang akan direncanakan dalam penulisan penelitian skripsi ini.

Pada bagian pertama akan membahas pendahuluan yang menjelaskan tentang penegasan judul, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, alur pikir, deskripsi alur pikir dan sistematika penulisan.

Pada bagian kedua, membahas tentang metode penelitian yang di gunakan dalam penelitian ini, jenis penelitian, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data seperti reduksi data dan penyajian data serta penarikan kesimpulan.

Pada bagian bagian ketiga, membahas tentang gambaran umum yang ada di Desa Teluk Limau seperti profil Kabupaten Bangka Barat, sejarah Desa Teluk Limau, kondisi demografis Desa Teluk Limau dan kondisi sosial demografis yang ada di Desa Teluk Limau.

Pada bagian keempat, peneliti membahas tentang pembahasan yang berisi tentang identifikasi potensi wisata di Desa Teluk Limau, bentuk-bentuk mobilitas masyarakat dalam menopang perkembangan semangat sadar wisata di Desa Teluk Limau, dan peran dari pemerintah dan masyarakat Desa Teluk Limau dalam menumbuhkembangkan kelompok sadar wisata di Desa Teluk Limau.

Pada akhir bagian penyusunan ini disampaikan kesimpulan dari hasil yang telah dibahas sebelumnya dari penelitian ini. Pada bab ini juga berisi implikasi teori dan saran-saran berupa masukan yang diperlukan dalam penelitian ini.